UPACARA SENI HODO SEBAGAI RITUAL KESUBURAN MASYARAKAT DUKUH PARIOPO SITUBONDO

Panakajaya Hidayatullah¹

Abstrak

Upacara seni Hodo adalah seni tradisi yang berbentuk upacara adat (ritual). Dilaksanakan sekitar bulan September-Oktober setiap tahunnya oleh masyarakat Dukuh Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Ritual Hodo merupakan ritual kesuburan yang diyakini oleh masyarakat dapat menurunkan hujan, mengingat kondisi daerah Dukuh Pariopo yang tandus dan kering. Kekeringan menjadi masalah serius karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan termasuk daerah agraris yang mengandalkan hujan untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Hodo meliputi nilai spiritual, estetis, dan historis. Nilai spiritualnya adalah meyakini dan melaksanakan ritual Hodo sebagai sarana untuk memohon kesuburan kepada Tuhan. Nilai estetisnya adalah adanya keberanekaragaman seni antara lain; seni musik, seni tari, seni resitasi, dan seni rupa. Nilai historis karena ritual ini dilaksanakan secara turun-temurun dan masih bertahan sampai sekarang. Adapun rangkaian acara ritual Hodo adalah: 1) *pesucen* (tahap mensucikan diri); 2) bersemedi (tahap memohon petunjuk kepada Tuhan); 3) berkorban (mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan); dan 4) pelaksanaan ritual Hodo.

Kata Kunci: Seni, Ritual Hodo, Hujan dan Kesuburan

A. Pendahuluan

Padukuhan Pariopo yang terletak di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, adalah salah satu daerah di Kabupaten Situbondo yang kondisi wilayahnya tandus dan kering. Daerah tersebut terletak di pinggiran Kecamatan (sekitar 5 Km dari Kecamatan Asembagus) dengan wilayah perbukitan. Masyarakat yang mendiami Padukuhan Pariopo sebagian besar berasal dari suku Madura dan beragama Islam, sedangkan sebagian lainnya berasal dari suku Jawa. Dalam sarana komunikasi antar sesama masyarakat, mereka menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Padukuhan tersebut berprofesi sebagai petani. Selain bertani, sebagian masyarakatnya juga beternak hewan seperti sapi, kambing dan kerbau. Walaupun daerah Pariopo ini merupakan daerah agraris namun kegiatan pertanian di daerah ini tidak selalu berjalan dengan baik karena kondisi tanah yang tandus dan merupakan daerah dengan curah hujan rendah, maka tidak heran jika kemarau bisa terjadi sepanjang tahun. Sebagai daerah agraris yang sangat bergantung dengan mengandalkan hujan dalam kelangsungan hidupnya, masyarakat Padukuhan Pariopo masih mempertahankan tradisi budaya warisan leluhur yang dipercaya dapat menurunkan hujan dan memberikan kesuburan untuk tanah pertaniannya, tradisi tersebut adalah tradisi ritual Hodo.

¹ Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada;
Panakajaya.hidayatullah@gmail.com

Ritual menurut O'Dea adalah "suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (dalam Hadi, 2006: 31). Ritual Hodo bisa dikatakan sebuah perayaan kultural oleh masyarakat Dukuh Pariopo yang diwariskan dari tradisi sebelumnya (nenek moyang) yang berfungsi dan diyakini untuk mendapatkan berkah berupa hujan. Pada dasarnya ritual selalu berhubungan dengan kesenian tradisi, begitupun dengan ritual Hodo. Bentuk ritual Hodo terdiri dari kumpulan beberapa jenis seni tradisi antara lain seni musik, seni tari, seni rupa dan seni resitasi. Berdasarkan fungsinya Soedarsono (2010: 123) membagi seni menjadi 3 yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Berdasarkan klasifikasi tersebut, seni Hodo termasuk seni sebagai sarana ritual. Di Indonesia, yang kental dengan nilai-nilai kehidupan agraris, memang banyak ditemukan berbagai macam seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, fungsi ritual disini tidak hanya berkenaan dengan peristiwa siklus hidup manusia seperti kelahiran, khitan, pernikahan dan kematian. Namun juga berkenaan dengan peristiwa alam (natural) seperti kesuburan, minta hujan, tanam padi dan panen padi.

Penelitian ini fokus pada proses penggalan secara konseptual tentang kesuburan melalui seni ritual Hodo, serta mengungkap alasan pelaksanaan ritual meminta hujan hubungannya dengan pandangan masyarakat tentang kesuburan.

B. Metodologi

Penelitian terhadap upacara seni Hodo adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Pendekatan multidisiplin adalah pendekatan yang dalam pemecahan suatu masalah menggunakan berbagai sudut pandang banyak disiplin ilmu yang relevan. Pendekatan multidisiplin diperlukan karena data kualitatif bersifat kompleks dan multidimensi. Guna mendapatkan hasil yang diharapkan, maka dibutuhkan tahap yang sistematis dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua, yaitu data bersifat kebendaan dan data konseptual (tindakan dan pemikiran). Data kebendaan berupa kumpulan referensi tekstual (pustaka), foto, catatan, dan video. Data berupa foto, catatan dan video diperoleh dari narasumber (tim penggali ritual Hodo). Sedangkan data konseptual didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber.

2. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian di klasifikasi berdasarkan kelompok dan kategorinya masing-masing. Klasifikasi dilakukan berdasarkan keterkaitan terhadap teori yang diaplikasikan dalam penelitian. Setelah diklasifikasi kemudian dilihat polanya dan hubungannya antar data. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Data dianalisis menggunakan teori sebagai pisau bedah.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *verstehen* (pemahaman). *Verstehen* adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda (Kaelan, 2005: 71). Objek penelitian berupa nilai kebudayaan, simbol dan pemikiran tidak dapat ditangkap oleh peneliti secara parsial, esensi yang harus ditangkap adalah makna yang bersifat nonempiris, holistik, dan tidak dapat ditangkap oleh indrawi. Melalui gejala-gejala empiris yaitu fenomena-fenomena budaya manusia, hakikat makna tersebut dapat ditangkap yang kemudian untuk dianalisis dan dilakukan interpretasi (Kaelan, 2005: 74). Tahap – tahap penerapan metode ini adalah :

- a) Peneliti menghadapi objek material yang berupa data-data empiris, baik berupa, kebudayaan manusia, teks, gejala-gejala sosial budaya atau gejala-gejala psikologi. Tahap pertama peneliti menangkap objek tersebut berupa fenomena-fenomena pada taraf empiris, misalnya berupa data karya seni tari, musik, rupa, dan berupa data bahasa seperti satuan frasa, klausa, kalimat dan wacana. Tahap pertama bisa disebut juga sebagai tahap memahami simbol (tahap simbolik) (Kaelan, 2005: 74).
- b) Data yang telah diinventarisir kemudian dipahami dimensi-dimensinya, unsur-unsurnya serta keterkaitannya dengan sistem nilai yang ada. Tahap kedua ini adalah tahap pemberian dan penggalian yang cermat tentang makna yang terkandung dalam objek. Misalnya objek penelitian berupa tembang dalam pergelaran wayang purwo di Jawa, tidak hanya sekedar menampilkan nilai-nilai estetis tetapi juga memberikan ajaran moral, nilai-nilai religius, serta peningkatan harkat dan martabat manusia (Kaelan, 2005: 75).
- c) Setelah ditemukan kandungan unsur-unsur yang ada di dalamnya serta keterkaitannya dengan nilai-nilai yang ada. Proses dilakukan dengan menghubungkan objek data tadi dengan pengetahuan dalam diri manusia secara holistik baik moral, religius, estetis serta nalar. Tahap ini merupakan tahap awal untuk melakukan interpretasi, sehingga setelah tahap *verstehen* ini kemudian dilakukan interpretasi (Kaelan, 2005: 75).

C. Pembahasan

1. Prosesi Seni Ritual Hodo

Seni ritual Hodo rutin diselenggarakan sekitar bulan september-oktober setiap tahun. Pada mulanya seni Hodo diselenggarakan secara sederhana dan terpisah oleh beberapa kelompok kecil di Padukuhan Pariopo, namun setelah dipublikasikan dan diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo pada tahun 2005, kemudian seni Hodo diselenggarakan secara bersama dan meriah. Adapun bentuk dan tahap-tahap ritual secara kronologis adalah:

a. Tahap *Pesucen*

Tahapan *pesucen* ini adalah tahapan pembersihan atau penyucian diri (Pramadiansyah, 2009: 49). Sebelum upacara inti dilaksanakan tahapan *pesucen* ini harus dilaksanakan terlebih dahulu. Seluruh pelaksana upacara yang terdiri dari pelaku tari, pengrawit, pemangku ritual, dan orang-orang yang ikut di dalam upacara adat, diharuskan bersuci di sebuah tempat mata air yang dikenal oleh masyarakat Pedukuhan Pariopo dengan mata air *se capcap*. *Se capcap* berasal dari bahasa Madura yang artinya adalah “yang menetes”, dikatakan *se capcap* karena mata air ini letaknya di atas dinding bukit dan airnya terus menerus menetes ke bawah. Terletak disebuah lembah dan berada cukup jauh dari desa Bantal. Dibutuhkan persiapan fisik yang cukup untuk menuju ke mata air ini, karena perjalanan menuju mata air ini cukup sulit dan melelahkan. Medan yang dilalui melewati medan yang curam, terjal, dan berliku

Pesucen ini dilaksanakan sore hari sekitar pukul lima sore. Semua pelaksana atau pelaku upacara bersuci dengan mandi dan berwudhu satu-persatu. *Pesucen* dipimpin oleh pemangku ritual dengan memandikan air *pesucen* yang ada di mata air *se capcap* kepada setiap pelaku ritual. *Pesucen* bermakna sebuah penyucian diri secara lahir dan batin, melalui tahapan ini para pelaku ritual diharapkan dapat melakukan ritual dengan hati dan pikiran yang bersih, sehingga doa dan harapannya dapat terkabul (Noratio, 2006: 8). Secara kasat mata memang tahapan ini dilihat sebagai syarat ritual untuk menurunkan hujan, namun ada makna yang tidak tampak atau terlihat. *Pesucen* bisa dilihat sebagai upaya masyarakat untuk kembali “bersahabat” dengan alam, secara tidak sadar masyarakat diajak untuk menghormati alam. Mata air “*Se Capcap*” yang dikeramatkan oleh masyarakat sebenarnya sebuah upaya untuk menjaga dan melestarikan alam.

b. Tahapan Semedi

Setelah melakukan tahap *pesucen*, pada malam harinya para pelaku mendatangi suatu tempat untuk bersemedi. Tempat untuk persemadian tersebut adalah sebuah goa. Masyarakat menyebut goa tersebut dengan nama goa macan. Goa ini dipercaya sebagai goa yang pernah ditinggali Raden Damar Wulan untuk

mencari petunjuk saat melakukan ritual meminta hujan. Di dalam goa macan, dengan khushuk para pelaku ritual memanjatkan doa selama satu malam dengan tidak tidur hingga keesokan harinya (dalam bahasa Jawa *mele'an*) (Noratio, 2005: 8). Mereka berdoa sesuai dengan ajaran agama Islam untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk. Semedi bermakna memohon petunjuk dan berdoa kepada Tuhan agar ritual yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar dan harapan utamanya yaitu turunnya hujan.

c. Tahapan Berkurban

Tahapan berkurban dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan. Tahapan ini berdasarkan atas kisah R. Damar Wulan yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk menyembelih hewan kurban berupa kambing berwarna hitam yang terdapat di gunung masali sesuai melaksanakan proses semedi di goa macan. Begitupun dalam pelaksanaannya dalam ritual Hodo, para pelaksana ritual Hodo juga melakukan penyembelihan hewan berupa kambing hitam untuk dikurbankan dan dijadikan sesajen nantinya ketika pelaksanaan ritual Hodo (Noratio, 2005: 8). Secara tampak luar, berkurban dilihat sebagai syarat ritual Hodo yang harus dikerjakan agar hujan turun, berkurban dapat dimaknai sebagai simbol kesejahteraan masyarakat atau dengan kata lain sebagai perayaan masyarakat untuk kesuburan. Setelah proses berkurban selesai, kemudian para pelaku menyiapkan segala perlengkapan untuk pelaksanaan ritual Hodo, perlengkapan tersebut antara lain berupa sesajen yang terdiri dari tumpeng agung, daging hewan kurban, serta sesajen lainnya. Perlengkapan lainnya berupa kostum (pakaian adat untuk ritual) yang terdiri dari *odheng* (ikat kepala) berwarna merah dan hitam, celana berwarna hitam, selendang dan aksesoris gelang dan ikat pinggang yang terbuat dari daun janur (Pramadiansyah, 2009: 53).

d. Pelaksanaan

Setelah perlengkapan ritual telah disiapkan, pelaku ritual kemudian melakukan perjalanan menuju batu tomang. Batu tomang ini merupakan tempat dilaksanakannya ritual Hodo tersebut, dinamakan batu tomang karena ditempat tersebut terdapat beberapa batu yang berukuran sangat besar dan bentuknya menyerupai bentuk tungku untuk memasak dalam bahasa madura disebut tomang. Sesampainya di tempat tersebut kemudian pelaku ritual duduk bersila dengan membuat formasi melingkari sesaji yang diletakkan di tengah-tengah tempat ritual. Salah satu pemangku ritual mengelilingi tempat ritual tersebut dengan menebarkan asap dupa atau kemenyan ke setiap sudut tempat. Kemudian seseorang dari pelaku ritual melantunkan kidung tua yang merupakan mantra ritual, dengan harapan agar ritual tersebut nantinya dapat berjalan hikmat dan berjalan lancar. Mantra tersebut dilantunkan dalam bentuk kidung yang disebut "*Tembang pamoji*", mantra tersebut

dinyanyikan oleh salah satu pelaku ritual, namun sesekali diikuti oleh para penari. Penyajian dalam pembacaan mantra tersebut merupakan sebuah bentuk seni resitasi.

Sembari membacakan mantra, para pelaku ritual lainnya berdoa dengan menggerakkan tangan dari atas kemudian menurunkannya kearah bawah dengan perlahan secara berulang-ulang. Gerakan refleksi tersebut memiliki makna sebuah permohonan kepada Tuhan untuk meminta hujan. Setelah melakukan gerakan tersebut, para pengrawit mulai memainkan instrumen musik masing-masing dengan tempo yang konstan. Kemudian para pelaku tari perlahan-lahan mulai berdiri menunggu para pengrawit memainkan semua instrumen musik.

Pada puncak acara, para penari menari sambil berjalan mengelilingi sesajen yang diletakkan di tengah-tengah tempat ritual dengan iringan musik dan mantra *tembhang pamoji*, kemudian satu persatu tamu dan peserta upacara lainnya diajak untuk ikut menari bersama. Ritual Hodo kemudian diakhiri dengan berdoa dan makan bersama. Berakhirnya ritual biasanya juga ditandai dengan turunnya hujan di tempat ritual.

2. Nilai-nilai dalam Seni Ritual Hodo

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni ritual Hodo adalah nilai spiritual, nilai estetis dan nilai historis. Adapun penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam seni ritual Hodo sebagai berikut:

a. Nilai Spiritual

Sama halnya seperti jenis-jenis ritual yang lainnya, ritual Hodo juga mengandung nilai spiritualitas. Pargament (dalam Putro, 2015: 3) mengartikan spiritualitas sebagai sebuah pencarian terhadap sesuatu yang suci (*a search for the sacred*). Lebih lanjut Levine, yoo, Aviv, Ewing dan Au (dalam Putro, 2015: 3) menambahkan bahwa spiritualitas sebagai sebuah hubungan antara seorang individu dengan sesuatu yang tidak tampak secara fisik dan mental, memiliki beberapa elemen seperti makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang memiliki kekuatan yang jauh melebihi apa yang dimiliki individu. Bisa dikatakan spiritualitas memiliki makna yang cukup dekat dengan religiusitas namun cakupan spiritualitas lebih luas. Nilai spiritual dalam ritual Hodo dilihat dari pandangan masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ritual Hodo sebagai sarana untuk memohon kesuburan kepada Tuhan. Pandangan spiritualitas masyarakat dan nilai spiritual yang terkandung dalam ritual Hodo dapat digali melalui analisis terhadap teks mantra ritual Hodo yaitu *tembhang pamoji*. Mantra *tembhang pamoji* dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama dinyanyikan pada saat awal dan yang kedua dinyanyikan ketika melakukan tarian. Berikut adalah teks mantra *tembhang pamoji* bagian pertama:

Bissmillahirrohmanirrahim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan Maha Penyayang)

Tembang pamoji kaule

(Tembang pemujaan kami)

Pamojina socce kalaben ate sepote

(Pemujaan yang suci dengan hati yang bersih)

Kaanguy ngadep Ajunan Gusti

(digunakan untuk menghadap Engkau ya Tuhan)

Son nak Poto Abididen Nabi Adam

(Untuk semua anak cucu Nabi Adam)

Wekasane Nabi Muhammad

(Meneruskan Nabi Muhammad)

Sengko' jeneng alif, Alif iku Popocogi

(Akulah zat yang Tunggal, Zat tunggal itulah)

Sang pangocap Sapa Liwepa

(Mengabulkan siapa yang Dia Kehendaki)

Sengko' Makhlukka Allah

(Aku adalah makhluk Allah)

Mandhi-mandhi-mandhi Diye

(mandi-mandi-mandilah disini)

Sendit Jibril cangking Malaikat

(Dari malaikat Jibril)

Ondhem dateng-Ondhem deteng-Ondhem dateng

(awan datang-awan datang-awan datang)

Mon Geggere- Mon geggere

(Turunlah-turunlah)

Berikut adalah teks mantra ritual Hodo bagian kedua beserta artinya dalam bahasa Indonesia:

Dangdangkep Sere Kakep

(Daun Sirih yang bertepi-tepi)

Mon Majid Mara ngocap

(Jikalau orang mati berbicara)

Mon Manossa Mara Nyanggikep

(Jikalau Manusia tak berbicara)

Somor Bandung Talage Petteng

(Sumur bendungan telaga hitam)

Sabuhoni Moge Ondem

(Berharap Semoga Awan Mendung Datang)

Petteng Dateng – Petteng Dateng

(Mendung datang – Mendung datang)

Malaikat Papat Tekka

(Malaikat mohon datangkan hujan)

Tekka Dateng – Tekka Dateng

(Kabulkanlah – kabulkanlah)

Saksena Para Wali

(Saksinya Para Wali)

Wawaline Nabi Muhammad

(Para Wali Nabi Muhammad)

Pada teks mantra di atas berisi sebuah syair menggunakan bahasa Madura berupa puji-pujian. Puji-pujian tersebut menandakan adanya sebuah permintaan hamba kepada Tuhannya. *Tembhang pamoji* merupakan permohonan terhadap Tuhan dengan menggunakan unsur-unsur islami. Mantra tersebut memberikan gambaran tentang sekumpulan orang yang mewakili penduduk desa untuk meminta hujan kepada Tuhan.

Seseorang yang ingin mencapai inti dari sebuah mantra akan melewati satu bagian yang berisi tentang sugesti. Unsur sugesti merupakan unsur yang berisi tentang metafora-metafora atau cerita yang dianggap memiliki daya atau perasaan tertentu dalam membangkitkan potensi gaib seseorang terhadap mantra tersebut (Maknuana, 2013: 6). Unsur sugesti yang terdapat dalam mantra ritual Hodo merupakan unsur – unsur Islami. Terdapat dua nama nabi yang disebutkan dalam unsur sugesti tersebut yaitu Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Sugesti tersebut berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan para nabi. Data teks tersebut mengungkapkan tentang bentuk metafora dari *sengko* (saya atau si subjek) yang menjadi makhluk ciptaan Tuhan (Allah).

Pada teks mantra tersebut subjek melakukan pemujaan berupa puji-pujian terhadap sesuatu di luar dirinya yang dianggap memiliki kekuatan lebih, subjek melakukan pemujaan tersebut dengan hati yang ikhlas dan tulus. Subjek meyakini kekuatan yang besar tersebut akan mengabulkan segala kebutuhan dan keinginan yang diminta. Permintaan yang secara implisit sering kali disebutkan adalah hujan, hujan merupakan permintaan yang tampak namun dalam konteks ini hujan dapat dimaknai sebagai kesuburan dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi, nilai spiritualitas dalam ritual Hodo dipahami sebagai ketidak mampuan manusia (masyarakat Dukuh Pariopo) sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk melakukan sesuatu di luar kekuatan/kemampuan dirinya. Bagi masyarakat Dukuh Pariopo hujan adalah konsep kesuburan dan Tuhan lah yang berkehendak atas turunnya hujan tersebut.

Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat agraris, banyak sekali jenis-jenis ritual kesuburan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah ritual seren taun di Cigugur Kuningan Jawa Barat. Upacara seren taun merupakan upacara ritual kesuburan yang diadakan satu kali dalam setahun yaitu ketika selesai masa panen. Upacara ini memiliki makna untuk memanjatkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rejeki yang mereka terima selama setahun (Subiantoro, 2002: 1). Seren taun bisa dimaknai sebagai suatu upacara penyerahan dari hasil panen yang telah diterima dan memohon berkah serta perlindungan di tahun berikutnya. Jika dikomparasikan dengan ritual Hodo, kedua ritual ini memiliki tujuan yang sama yakni memohon kesuburan kepada Tuhan. Perbedaannya terletak pada konsep kesuburannya, hujan merupakan konsep kesuburan bagi masyarakat Dukuh Pariopo sedangkan panen adalah konsep kesuburan bagi masyarakat Cigugur.

b. Nilai Estetis

Nilai estetis sering kali dikaitkan dengan nilai estetika (keindahan) sebuah karya seni. Menurut Sedyawati (dalam Sumitri, 2013: 134) sesungguhnya teori estetika memiliki dua kutub. Di Satu kutub ada penikmat estetika yang terjadi melalui kognisi, pemahaman konsep, serta pengertian-pengertian akan asosiasi. Pada kutub yang lain diutamakan penyerapan langsung oleh pancaindra.

Ritual Hodo yang sifatnya sakral juga memiliki nilai estetis yang dapat dirasakan oleh panca indra melalui pengalaman estetis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumarjo (2000: 327), Melalui kegiatan upacara ritual tercapai pengalaman khusus, yakni pengalaman estetis. Pengalaman estetis ini dibangun dari unsur-unsur bentuk berdasarkan kepercayaan mereka. Maka, pengalaman estetis menjadi satu dengan pengalaman religious. Nilai estetis dalam ritual Hodo dapat dilihat melalui keberagaman seni yang terkandung di dalamnya. Seni yang terdapat dalam ritual Hodo antara lain seni musik, tari, resitasi, dan rupa. Format musik ritual

Hodo berupa ansambel musik sederhana, terdiri dari instrumen musik gong, bonang (hanya dua unit), seruling, kecrek, dan kendang. Musik yang dimainkan ada dua bagian, pada bagian pertama musik yang dimainkan bersifat improvisasi, dan hanya dimainkan oleh instrumen seruling sebagai pengiring resitasi. Sedangkan bagian kedua musik dimainkan secara ansambel untuk mengiringi tarian, musik tersebut bersifat repetitif (diulang-ulang). Fungsi estetis musik dalam ritual Hodo adalah untuk menciptakan suasana dan membangun emosi para pelaku ritual Hodo.

Seni tari dalam ritual Hodo dilakukan pada inti ritual setelah melakukan doa pembuka dan pembacaan mantra. Pada mulanya tari hanya dilakukan oleh pelaku ritual namun setelah beberapa saat kemudian pelaku tari mengajak penonton dan tamu untuk ikut menari. Gerakan tari yang dimainkan sangat sederhana, gerakan tersebut biasa disebut *nandheng* dalam bahasa Madura. Penari melakukan gerakan tersebut sambil berjalan mengelilingi sesajen yang ada ditengah-tengah tempat ritual.

Selain seni musik dan tari, juga terdapat seni resitasi dan seni rupa. Seni resitasi yaitu pada pembacaan mantra *tembhang pamoji* yang dilagukan. Sedangkan unsur seni rupa dapat dilihat dalam penataan kostum dan sesajen yang dihias untuk kebutuhan ritual. Secara garis besar nilai estetika yang terdapat dalam ritual Hodo merupakan sebuah perayaan atau bisa juga dikatakan sebagai simbolisasi dari kesuburan dan kesejahteraan masyarakat. Seni dalam hal ini dimaknai sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kesuburan yang telah dikaruniakan ke daerah pariopo dan digunakan untuk mempertahankan apa yang sudah diterima.

c. Nilai Historis

Seni Hodo merupakan salah satu kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih eksis dan bertahan sampai saat ini. Kemunculan seni Hodo tentunya memiliki latar belakang sejarah, menurut Bapak Candra Seni Hodo merupakan seni peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang sudah mencapai lima generasi, sampai sekarang seni Hodo masih tetap dilestarikan dan terus diturunkan sampai anak cucu.² Seni ini masih dipertahankan sampai sekarang karena menurut tutur tinular atau kisah yang hidup di masyarakat sekitar dukuh Pariopo khususnya, desa Bantal pada umumnya, bahwa pada zaman dahulu di daerah ini merupakan “napak tilas” para pejabat, penguasa kerajaan Majapahit yaitu Raden Damar Wulan yang notabene merupakan suami dari Ratu Kencono Wuñgu sebagai penguasa perempuan di kerajaan Majapahit kala itu. Sementara Raden Damar Wulan sendiri merupakan keponakan Patih Logender seorang pejabat kerajaan, sehingga Raden Damar Wuñan diutus untuk memerangi Kadipaten Blambangan yang melawan kepada pusat kekuasaan yaitu Kerajaan Majapahit. Setelah berhasil menaklukkan Kadipaten

² Wawancara dengan Bapak Candra Noratio sebagai ketua tim penggali Ritual Hodo pada tanggal 15 april 2015

Blambangan, rombongan R.Damar Wulan kembali ke Majapahit. Sedangkan rute perjalanan yang diambil adalah pantai utara.

Dalam beberapa penulisan sejarah, Blambangan memang pernah ditaklukkan kerajaan Majapahit (1295-1527), Ibukota Blambangan saat itu diperkirakan terletak di Panarukan (saat ini bagian dari wilayah Situbondo) sebab pada waktu itu Panarukan terkenal sebagai kota pelabuhan di ujung timur pulau Jawa (Siswanto, 2012: 250). Lebih lanjut Sudjana dalam Siswanto (2012: 250) berpendapat bahwa apabila dugaan lokasi ibukota Blambangan pada waktu itu terletak di pantai timur, kemungkinan juga ada dua istana dan Panarukan mempunyai kedudukan lebih penting karena terletak pada tepi jalur perdagangan yang ramai.

Ringkas cerita, tibalah rombongan Raden Damar Wulan di suatu tempat yang kering dan tandus yang diapit oleh dua bukit yang kemudian dikenal dengan nama "Dukuh Pariopo". Disinilah rombongan R.Damar Wulan merasakan haus dan lapar, maka R.Damar Wulan membuat *Batu Tomang* (tungku) sebagai tempat untuk memasak. Setelah tungku dibuat muncul masalah yaitu kesulitan air.

Kesaktian R.Damar Wulan tidak diragukan lagi, maka dia bersemedi di goa yang bertempat di sebelah utara *Batu Tomang* kira-kira sekitar 200m, tujuannya yaitu untuk memohon petunjuk kepada gusti sang penguasa alam. Pada tengah malam R.Damar Wulan mendapatkan petunjuk antara lain :1) Memotong hewan kurban berupa kambing berwarna hitam di kaki gunung Masali, 2) Membuat sesaji di sekitar *Batu Tomang* sebagai sarana memohon, memuji kepada Tuhan untuk turunnya hujan. Berkat ritual tersebut akhirnya permohonan R. Damar Wulan untuk meminta hujan dikabulkan oleh Tuhan melalui rahmatnya berupa turunnya hujan, sehingga selamatlah dari kehausan dan bencana kekeringan.

Berdasarkan konteks historisnya terdapat proses akulturasi dalam ritual Hodo. Bee dalam Sumandiyo Hadi (2006: 35) memberikan parameter pengertian akulturasi yaitu 1) akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu; 2) akulturasi menunjuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; dan 3) akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu "kondisi", misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasi dari budaya yang lain. Kontak dan silang budaya antara budaya warisan Majapahit, Islam dan Madura melahirkan bentuk ritual Hodo yang baru.

Seni Hodo mengalami beberapa perubahan, terutama dengan masuknya agama Islam yang oleh para wali pada waktu itu seni Hodo tetap tidak dilarang dan justru digunakan sebagai media syiar Islam. Akhirnya seni Hodo bertransformasi dan sudah bernafas islam, walau satu dua masih tetap ada unsur keaslian yang dipelihara selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Justru karena itulah seni Hodo sampai saat ini masih dapat diterima oleh masyarakat, bahkan banyak warga di luar desa

Bantal yang hadir untuk mengikuti ritual seni Hodo ini.³ Selain unsur Islam, budaya Madura juga mempengaruhi bentuk ritual Hodo. Unsur Madura dapat dilihat dalam teks mantra yang menggunakan bahasa Madura. Nama ritual Hodo berasal dari kata *Do Hodo* yang berasal dari bahasa Madura, kata *Do Hodo* mempunyai arti *di atas langit ada langit*. Kemudian kata tersebut disempurnakan menjadi kata Hodo. Ritual Hodo dipimpin oleh seorang pemimpin adat, dan biasanya mereka yang dianggap sebagai sosok sesepuh di lingkungan Dukuh Pariopo.

Kisah sejarah terbentuknya ritual Hodo tersebut bagi masyarakat Dukuh Pariopo sampai saat ini masih diyakini dan dijadikan pedoman, hal ini yang menjadi alasan masyarakat tetap melestarikan warisan budaya yang telah dikaruniakan kepada generasinya sampai sekarang. Nilai historis tersebut masih bisa terlihat jelas dalam prosesi ritual Hodo. Para pelaku ritual masih menjalankan dan melaksanakan ritual dengan format yang sama dengan prosesi ketika Raden Damar Wulan melaksanakannya dahulu, meskipun ada beberapa unsur yang sudah berubah. Tempat ritual dan tahapan ritual yang dilakukan oleh Raden Damar Wulan menjadi sangat penting bagi pelaku ritual untuk tetap dipertahankan. Dalam hal ini peran mitos mampu untuk menginspirasi dan mempengaruhi perilaku pelaku untuk melakukan ritual.

D. Kesimpulan

Seni ritual Hodo yang berhubungan dengan konsep kesuburan dilandasi atau dilatarbelakangi dengan prosesi ritual yang digerakkan oleh mitos Raden Damar Wulan. Mitos bergerak dari adanya masalah (kekeringan), kemudian ada upaya menyelesaikan masalah (semedi), akhirnya ditemukan solusi atas masalah dari upaya yang dilakukan (berkurban dan prosesi ritual).

Mitos tersebut tertanam di dalam pandangan masyarakat Dusun Pariopo sehingga mereka terus mempertahankannya dengan melakukan ritual. Ritual tersebut tentunya berhubungan dengan konsep kesuburan sebagaimana yang sudah dikaruniakan pada dusun pariopo sebagaimana kisah Raden Damar Wulan. Konsep kesuburan itu dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Hodo. Ada tiga nilai yang bisa dilihat yaitu nilai spiritual, nilai estetis, dan nilai historis.

Nilai spiritualitas dalam ritual Hodo dipahami sebagai ketidakmampuan subjek (masyarakat) sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk melakukan sesuatu di luar kekuatan/kemampuan dirinya. Subjek mempercayai adanya kekuatan besar di luar dirinya yang dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. Permasalahan yang terjadi adalah kekeringan, hujan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan

³ Wawancara dengan Bapak Candra Noratio sebagai ketua tim penggali Ritual Hodo pada tanggal 15 april 2015

kekeringan tersebut. Bagi masyarakat Dukuh Pariopo hujan adalah konsep kesuburan dan Tuhan lah yang berkehendak atas turunnya hujan tersebut.

Nilai estetis dalam seni ritual Hodo dipahami sebagai sebuah perayaan atau bisa juga dikatakan sebagai simbolisasi dari kesuburan dan kesejahteraan masyarakat yang terepresentasikan melalui media seni. Seni merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas kesuburan yang telah dikaruniakan ke daerah pariopo dan digunakan untuk mempertahankan apa yang sudah diterima.

Nilai historis dalam seni ritual Hodo dimaknai sebagai sejarah yang melatarbelakangi munculnya ritual Hodo dan keberlanjutannya hingga sekarang. Masyarakat Dukuh Pariopo masih menjaga nilai historis dari ritual Hodo dengan tetap menjalankan prosesi ritual berdasarkan sejarahnya di masa silam.

Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kaelan, M.S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maknuana, L.L., Mustamar, S., Ningsih, S. (2013). "Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula dan Fungsi" dalam *Jurnal Publika Budaya Volume 1 (1) November 2013*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Noratio, Chandra. (2006). "Sinopsis Ritual Budaya Hodo: Tarian Sakral Minta Hujan". Situbondo: Koleksi Kecamatan Asembagus (tidak dipublikasikan).
- Pramadiansyah, Firman. (2009). "Seni Tradisional Hodo di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Jawa Timur: Suatu Tinjauan Musikologis". Skripsi: S1 Seni Musik ISI Yogyakarta.
- Putro, Taufik Achmad Dwi. (2015). "Islamic Work Ethic: Studi Kasus Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada PT. Andromeda". Tesis: Fakultas Psikologi UGM.
- Siswanto. (2012). "Damar Wulan : Suntingan teks, Terjemahan dan Analisis Sosiologi Sastra". Tesis: Program Studi Ilmu Sastra UGM
- Soedarsono, R.M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subianto, Ign. Herry. (2002). "Upacara Seren Taun Sebuah Ritual Keagamaan di Cigugur Kuningan Jawa Barat". Tesis: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM.
- Sumarjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumitri, Ni Wayan. (2013). "Nilai Estetis dan Komoditas Seni Tradisi Vera Etnik Rongga" dalam *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya.